

PENDEKATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MEMAHAMI KONFLIK ANTARA WARGA MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA (NU)

Said Romadlan

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA

Jl. Limau II Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

Email. Said.ramadlan@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman mengenai bagaimana penyelesaian pertentangan antara warga Muhammadiyah dan NU dengan pendekatan komunikasi antarbudaya. Pendekatan komunikasi antarbudaya, khususnya teori Face Negotiation menekankan pemahaman mengenai bagaimana masyarakat yang berbeda budaya saling memahami bentuk-bentuk konflik mereka dan bagaimana pula mereka menyelesaikan konflik antarbudaya mereka berdasarkan pemahaman budaya mereka masing-masing. Untuk itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survey dan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan face Muhammadiyah adalah sebagai gerakan Islam modernis. Muhammadiyah juga dinilai menentang praktik selamatan dan tahlilan. Sedangkan citra publik Muhammadiyah yang diharapkan adalah Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam. Adapun face NU menurut warga NU adalah sebagai gerakan Islam. Tetapi warga NU menolak NU disebut sebagai gerakan Islam yang tradisional. Citra publik NU yang diharapkan adalah NU sebagai organisasi yang mengikuti ajaran ahlussunnah wal jamaah. Warga Muhammadiyah maupun NU sebagian besar mengakui mereka pernah terlihat perbedaan pendapat dan konflik. Kedua warga pun sama-sama menyadari bahwa penyebab utama perbedaan pendapat dan konflik adalah masalah khilafiyah (cara-cara beribadah). Dalam menyikapi perbedaan pandangan dan konflik warga Muhammadiyah dan warga NU cenderung menggunakan cara yang sama, yakni dengan menghindari konflik (avoiding) dan atau menyatukan pendapat (integrating). Begitu juga dalam menyelesaikan perbedaan pandangan dan konflik, warga Muhammadiyah dan warga NU sama-sama cenderung menggunakan cara avoiding dan integrating.

Key Words: Konflik, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Komunikasi Antarbudaya, Face Negotiation Theory.

PENDAHULUAN

Perbedaan pandangan antara Muhammadiyah dan NU pada dasarnya merupakan konflik laten. Sejak awal kedua organisasi masyarakat terbesar di Indonesia itu mempunyai pandangan yang berbeda, terutama pada masalah-masalah khilafiyah (cara-cara beribadah). Dalam perkembangannya perbedaan pandangan mereka merambah dan meluas ke berbagai bidang lain, seperti persaingan di departemen pemerintah, politik, penentuan awal puasa dan Idul Fitri serta masalah-masalah sosial lain. Imbas dari perbedaan pandangan kedua ormas itu bukan saja di tingkat elite pengurus, atau pada level wacana di media massa semata tapi sudah di tingkat anggota

atau simpatisan dan saling berhadapan. Muncul ungkapan stereotipe dan prejudice di antara warganya yang mengganggu kerukunan masyarakat.

Karena sifat konfliknya yang laten, pertentangan antara Muhammadiyah dan NU sangat berpotensi untuk terus muncul di masa depan, terutama bila ada isu-isu yang dapat menjadi pemicunya seperti masalah penentuan awal puasa dan Idul Fitri di atas, fatwa haram rokok, dan sebagainya. Untuk itu, perlu ada upaya-upaya nyata untuk meningkatkan saling pengertian dan menghilangkan prasangka di antara warga kedua warga ormas tersebut. Salah satunya melalui pendekatan komunikasi antarbudaya dengan berpijak pada teori *Face Negotiation* yang menekankan pada pentingnya pemahaman budaya sendiri dan budaya lain, dan menggunakan pemahaman budaya itu untuk menyelesaikan konflik.

Penelitian ini dilakukan di Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur karena di daerah ini Muhammadiyah dan NU mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap warganya sehingga masing-masing warganya mempunyai fanatisme yang sangat tinggi kepada organisasinya. Fanatisme merupakan benih potensial untuk memunculkan konflik.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: pertama, bagaimana *face* (image publik) Muhammadiyah dan NU menurut warga Muhammadiyah dan NU sendiri? Kedua, bagaimana warga Muhammadiyah dan warga NU menghadapi dan menyelesaikan konflik berdasarkan pendekatan komunikasi antarbudaya?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Face Negotiation* Stella Ting-Toomey

Teori *Face-Negotiation* dari Stella Ting-Toomey menjelaskan mengenai perbedaan-perbedaan budaya dalam merespon konflik. Menurut Ting-Toomey, setiap orang dari setiap budaya selalu menegosiasi "*face*"-nya. Istilah "*face*" merupakan metafor dari image diri kita di publik, yakni cara di mana kita ingin orang lain melihat dan menganggap kita. Sedangkan "*facework*" meliputi pembuatan strategi *face*, gerakan verbal dan nonverbal, tindakan presentasi diri, dan pengaturan kesan dalam interaksi (Griffin, 1997: 421)

Menurut Ting-Toomey, *facework* seseorang dari budaya individualistik dan budaya konteks rendah akan berbeda dengan *facework* seseorang dari budaya kolektif dan budaya konteks tinggi. Dengan demikian cara mengatasi konflik pada masing-masing budaya tersebut juga

berbeda. Istilah budaya konteks-tinggi (*high-context culture*) dan budaya konteks-rendah (*low-context culture*) sendiri dikenalkan oleh Antropolog Amerika Serikat, Edward T Hall. Pada masyarakat budaya konteks-rendah apa yang dikatakan itulah maknanya; makna ada pada kata-kata. Sedangkan pada masyarakat konteks-tinggi kata-kata tidak penting; makna ditentukan oleh situasi dan hubungan (Mulyana, 2002: 293).

Menurut Hall, Jepang termasuk dalam budaya konteks-tinggi yang mementingkan nilai-nilai kolektif, dan tujuan kolektif melebihi nilai dan tujuan individu. Dengan demikian setiap keputusan individu akan mempengaruhi setiap orang dalam kelompok. Tetapi perilaku seseorang juga dikontrol oleh norma-norma kelompok. Sebaliknya menurut Hall, masyarakat Amerika Serikat termasuk dalam budaya konteks-rendah yang lebih mementingkan nilai-nilai individualistik. Nilai-nilai dan tujuan individu melebihi tujuan kelompok (Griffin, 1997: 422).

Face merupakan ekstensi dari konsep diri. Menurut Brown dan Levinson (dalam Griffin, 1997: 423), ahli bahasa dari Universitas Cambridge, *face* adalah citra diri di publik yang setiap anggota masyarakat ingin mengklaim untuk dirinya. Sedangkan menurut Ting-Toomey *face* adalah citra yang diproyeksikan atau ditampilkan mengenai diri seseorang dalam situasi yang terkait. *Face* seseorang ditentukan oleh bagaimana mereka menjawab *face concern*, yakni bagaimana dia menjawab dan memahami konsep “*ours*” atau “*yours*” dan *face need* yakni *face* yang memberikan otonomi (*negative face* – pada budaya konteks-rendah) atau *face* yang melibatkan (*positive face* – pada budaya konteks-tinggi) (West & Turner, 2008: 162)

Selanjutnya Ting-Toomey membagi *face* dalam empat tampilan, yaitu pertama *face-restoration* yakni *face* yang memberikan kebebasan diri; melindungi diri dari pelanggaran otonomi seseorang. Kedua, *face-saving*, yaitu *face* yang memberikan respek pada kebutuhan orang lain untuk bebas dan pemisahan diri. Ketiga, *face assertion*, yaitu *face* yang berkaitan dengan mempertahankan dan melindungi kebutuhan seseorang untuk terlibat. Keempat, *face giving*, *face* yang berhubungan dengan mempertahankan dan mendukung kebutuhan orang lain untuk terlibat (Griffin, 1997: 424). Menurut Ting-Toomey *face negotiation* ditentukan oleh budaya. Budaya individualistik dan budaya konteks-rendah cenderung fokus pada *face-restoration*. Sedangkan budaya kolektif dan budaya konteks-tinggi cenderung pada *face-giving*.

Teori *face negotiation* ini selanjutnya menyarankan dua tahap menjaga *face* yang berkaitan dengan budaya dan cara menyelesaikan konflik. Dalam hal ini budaya akan memengaruhi pemeliharaan *face* yang selanjutnya memengaruhi bagaimana mereka mengatasi konflik. Terdapat

lima gaya menangani konflik, yang berkaitan dengan bagaimana budaya yang berbeda mengatasi dan menyelesaikan konflik, yaitu (West & Turner, 2008: 169; Griffin, 1997: 425):

- a. *Avoiding (withdrawing)*: menghindari dan berusaha menjauhi ketidaksepakatan dan menghindari pertukaran yang tidak menyenangkan dengan orang atau budaya lain.
- b. *Obliging (accomodating)*: mencakup akomodasi pasif dan berusaha memuaskan kebutuhan orang lain atau sepakat dan mengikuti saran orang lain.
- c. *Compromising (bargaining)*: berusaha untuk mencari jalan tengah untuk mengatasi konflik dengan menggunakan pendekatan memberi dan menerima untuk menyelesaikan masalah.
- d. *Dominating (competing)*: mencakup perilaku-perilaku yang menggunakan pengaruh, wewenang dan keahlian untuk mengambil atau mengatasi konflik.
- e. *Integrating (problem solving)*: mencakup tindakan untuk menemukan solusi bersama dalam mengatasi konflik.

Ting-Toomey menyimpulkan bahwa *avoiding*, *obliging*, dan *compromising* adalah tipikal respon orang-orang dari budaya kolektif dan budaya konteks-tinggi. Sedangkan *dominating* dan *integrating* cenderung digunakan oleh orang-orang dari budaya individualistik dan budaya konteks-rendah.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, yakni kualitatif, bertujuan untuk mengembangkan teori *Face Negotiation* dalam konteks yang berbeda. Ting-Toomey fokus pada perbedaan budaya komunikasi yakni budaya kolektif dan individual serta budaya komunikasi konteks-rendah dan budaya konteks-tinggi, maka penelitian ini akan lebih fokus pada perbedaan budaya antara budaya egaliter dan budaya yang paternalistik. Budaya egaliter direpresentasikan oleh warga Muhammadiyah, sedangkan budaya paternalistik ditampilkan oleh warga NU.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan utama dan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan pendukungnya. Hal ini dikarenakan kedudukan awal dari penelitian ini yang awalnya didasarkan atas situasi obyektif tetapi kemudian dilanjutkan dengan interpretasi subyektif dari pengalaman informan, serta temuan hasil penelitian yang dianggap terikat konteks. Sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif karena bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta dan sifat obyek tertentu.

Adapun metode penelitian utama yang digunakan adalah survei, kemudian didukung dengan metode studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang menyelidiki suatu fenomena dalam konteks tertentu. Metode survey adalah penelitian yang instrumen pengumpulan data yang utama adalah menggunakan angket (Kriyantono, 2006: 60). Sedangkan penelitian studi kasus selain melakukan analisis yang mendetail mengenai suatu kasus dan situasi tertentu, juga berusaha memahami kasus dari sudut pandangan orang-orang yang terlibat dalam kasus tersebut (Daymon dan Holloway, 2008: 162).

HASIL PENELITIAN

Muhammadiyah dan NU Menyikapi Perbedaan (Konflik)

Sebagai sesama organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah tentu mempunyai pengikut yang banyak dan menyebar di seluruh Nusantara. Namun karena latar belakang organisasi yang berbeda dan adanya pemantik-pemantik yang tercipta dari kondisi sosial-politik yang ada, kedua organisasi ini seringkali mempunyai perbedaan pandangan dalam menyikapi berbagai persoalan. Perbedaan pandangan tersebut dalam perkembangannya akan mengarah kepada konflik sosial antara keduanya. Baik konflik dalam level organisasi maupun level individual.

Di sini terlihat bahwa kedua ormas Islam ini warganya sama-sama mempunyai pengalaman pernah mengalami perbedaan pendapat dan terlibat konflik di antara kedua ormas tersebut. Warga Muhammadiyah yang pernah terlibat perbedaan pendapat dan terlibat konflik dengan warga NU lebih banyak daripada warga NU yang pernah berbeda pendapat dan terlibat konflik dengan warga Muhammadiyah. Hal ini disebabkan karena di wilayah penelitian warga Muhammadiyah merupakan mayoritas sehingga lebih dominan dan aktif, termasuk dalam mendominasi atau memulai konflik.

Berkaitan dengan faktor penyebab adanya perbedaan pendapat dan konflik antara warga Muhammadiyah dan warga NU, keduanya sama-sama menganggap masalah yang paling sering menjadi pemicunya adalah masalah khilafiyah. Masalah khilafiyah menyangkut perbedaan dalam menjalankan ibadah, terutama tata cara shalat, bacaan shalat, termasuk soal qunut dan amalan-amalan ibadah lainnya seperti selamatan dan tahlilan. Faktor lainnya yang menjadi penyebab perbedaan pendapat dan konflik antara warga Muhammadiyah dan warga NU adalah masalah penentuan awal puasa Ramadhan dan Idul Fitri yang memang seringkali terjadi beberapa tahun

terakhir ini. Selain itu, masalah perbedaan pandangan politik di mana warga Muhammadiyah yang cenderung berafiliasi dengan Partai Amanat Nasional (PAN) sedangkan warga NU cenderung mendukung Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) turut berkontribusi sebagai faktor penyebab perbedaan pendapat dan konflik antara warga Muhammadiyah dan NU.

Menurut KH. Drs. Abdul Hakam Mubarak, Lc., M.Pd., Pengasuh Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, potensi konflik Muhammadiyah dan NU di Paciran saat ini kalau pun ada kecil sekali. Itu pun terutama yang muda-muda yang tidak menggunakan pemikiran tapi hanya nafsunya. Mengenai penyebab konflik yang paling utama yakni masalah khilafiyah, Mubarak mengatakan:

“Saya kira masalah khilafiyah sudah saatnya tidak dibicarakan lagi karena dalam masalah ini sudah ada kesepakatan. Misalnya untuk khutbah, bagaimana cara Muhammadiyah khutbah ya monggo, kalau cara NU ya monggo. Jadi tidak dipermasalahkan lagi, tidak ada lagi khutbah yang memersoalkan masalah khilafiyah. Masalah khilafiyah sudah tidak dibicarakan tapi masalah persatuan umat yang perlu dibicarakan. Toh kalau dibicarakan tidak akan ada ujung akhirnya”.

Begitu juga dengan masalah yang berkaitan dengan takhayul, bid'ah dan khurafat, menurut Mubarak sekarang sudah tidak lagi dibicarakan di forum-forum, atau khutbah karena sudah tidak masanya lagi. Karena walaupun dibicarakan tidak akan selesai. “Jadi mereka (warga NU) itu kita biarkan asal tidak merusak. Mereka itu diam, tapi kalau diutak-utik malah *nylentik*. Kalau di Paciran masalah TBC sudah tidak dibicarakan, mungkin di tempat lain masih kental.

Mengenai perbedaan penentuan awal puasa dan Idul Fitri, tidak juga dianggap sebagai penyebab konflik yang potensial. Menurut Mubarak, kalau Muhammadiyah sudah menentukan hari ini puasa ya puasa. NU tidak boleh mengganggu. Kalau NU yang duluan ya Muhammadiyah tidak boleh mengganggu. Artinya sudah ada kesepakatan dengan sendirinya antara keduanya. “Muhammadiyah kan ada instruksi, NU kan menunggu pemerintah. Pemerintah sendiri sudah menghimbau untuk saling menghormati perbedaan itu. Di tingkat masyarakat juga sama saja tidak ada masalah. Tapi tetap kita minta untuk saling menghormati”, tegas Mubarak.

Sedangkan menurut KH. Hamdi, sesepuh NU, dalam melihat perbedaan NU dengan Muhammadiyah di Paciran, menegaskan bahwa kalau dai-dai Muhammadiyah itu tidak terlalu ekstrim dalam menyebarkan agama, NU tidak apa-apa. Tapi kalau terlalu ekstrem sampai menyesatkan orang NU, orang NU akan bangkit. Menurut Kiai Hamdi, hal ini sering terjadi pada

masa lalu, sekarang tidak ada lagi. Kiai Hamdi mengatakan bahwa soal khilafiyah sebenarnya sudah saling pengertian, tapi kadang-kadang muncul juga masalah khilafiyah ini:

“Kalau yang ekstrem itu kadang-kadang menyerang, tapi menyerangnya secara halus. Orang NU juga demikian kalau merasa diserang. Muhammadiyah kan punya pandangan ijtihad itu harus dilakukan oleh orang yang mumpuni untuk menggali hukum dari Qur’an dan Hadits, masih terbuka lebar. Kalau NU terbuka lebar asalkan mampu. Jadi lebih mengikuti imam mazdhab itu. Kalau ingin qunut ya ikut mazhab syafii. Menurut kami asal tidak menyerang, misalnya qunut itu bid’ah dan harus diberantas, nah itu menyerang dan orang NU akan menunjukkan aqidah atau pedomannya itu”.

Untuk masalah lain seperti perbedaan mengenai awal puasa dan lebaran, menurut Kiai Hamdi, orang NU itu ikut NU pusat. Kalau di sana takbiran di sini ikut takbiran. “Dengan Muhammadiyah yang berbeda juga tidak apa-apa, tempat sholatnya berbeda, NU di masjid, Muhammadiyah di lapangan”, kata Kiai Hamdi.

Setiap kelompok budaya mempunyai *face* yang berbeda-beda. *Face* ini selain menjadi identitas mereka, juga mereka pergunakan untuk menghadapi konflik dan menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik dengan kelompok lainnya. Cara-cara setiap kelompok dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik adalah dengan cara menegosiasikan *face* masing-masing.

Berkaitan dengan sikap dalam menghadapi perbedaan terdapat lima sikap yang berkaitan dengan *face* masing-masing kelompok. Pertama, *avoiding (withdrawing)*, yakni menghindari dan berusaha menjauhi ketidaksepakatan dan menghindari pertukaran yang tidak menyenangkan dengan orang atau budaya lain. Kedua, *obliging (accomodating)*, yaitu mencakup akomodasi pasif dan berusaha memuaskan kebutuhan orang lain atau sepakat dan mengikuti saran orang lain. Ketiga, *compromising (bargaining)* yakni berusaha untuk mencari jalan tengah untuk mengatasi konflik dengan menggunakan pendekatan memberi dan menerima untuk menyelesaikan masalah. Keempat, *dominating (competing)*, yaitu mencakup perilaku-perilaku yang menggunakan pengaruh, wewenang dan keahlian untuk mengambil atau mengatasi konflik. Terakhir, *integrating (problem solving)*, yakni mencakup tindakan untuk menemukan solusi dalam mengatasi konflik.

Dalam penelitian ini, meskipun warga Muhammadiyah dan warga NU masing-masing mempunyai *face* dan *facework* yang berbeda, tetapi ternyata warga Muhammadiyah dan warga NU mempunyai kesamaan sikap dalam menghadapi konflik, yakni *avoiding*. *Avoiding* merupakan sikap menghindari dan berusaha menjauhi ketidaksepakatan dan menghindari pertukaran yang tidak menyenangkan dengan orang atau budaya lain. Sikap lain yang diambil warga Muhammadiyah dan warga NU dalam menghadapi konflik adalah *integrating (problem solving)* dan *compromising*

(*bargaining*). Di sini menunjukkan bahwa pada dasarnya antara warga Muhammadiyah dan warga NU meskipun menyadari mereka memunyai banyak perbedaan dan pernah terlibat konflik, tapi keduanya sebenarnya ingin menghindari konflik itu secara terbuka. Hal ini terlihat dari cara kedua warga ormas Islam ini dalam menyikapi konflik yang sama-sama ingin menghindari konflik.

Sedangkan berkaitan dengan cara-cara warga Muhammadiyah dan warga NU dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik, sama dengan sikap kedua warga ormas Islam di atas, yakni dengan cara menghindari konflik (*avoiding*). Cara-cara lain yang mereka tempuh pun relatif serupa, yakni mencoba menyatukan pendapat yang berbeda untuk menyelesaikan masalah (*integrating*). Serta mencoba berkompromi (*compromising*) untuk mencari jalan tengah yang sama-sama saling menguntungkan.

Cara-cara menyikapi dan menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik antara warga Muhammadiyah dan warga NU yang sama-sama lebih dominan ingin menghindari konflik (*avoiding*) merupakan salah satu ciri kelompok dari budaya komunikasi konteks tinggi dan kolektif. Hal ini karena keduanya sebenarnya sama-sama menyadari adanya perbedaan yang berpotensi konflik tapi kedua ingin menghindari konflik itu dengan tidak menyatakan bahwa mereka sebenarnya terlibat konflik. Karena cara menyikapi dan menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik yang cenderung dengan cara menghindari konflik itu sendiri, maka perbedaan pendapat dan konflik antara warga Muhammadiyah dan NU tidak pernah bisa diselesaikan.

Sebagai tambahan, meskipun sebagai besar warga Muhammadiyah dan warga NU dalam menyikapi dan menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik dengan menghindari konflik (*avoiding*), namun bila dilihat kecenderungan selanjutnya, sebenarnya warga Muhammadiyah banyak juga yang menggunakan cara *integrating* atau menyelesaikan masalah bersama. Sedangkan warga NU dalam kecenderungan selanjutnya adalah menggunakan cara berkompromi atau mencari jalan tengah untuk menyelesaikan masalah. Cara *integrating* lebih banyak digunakan oleh kelompok budaya komunikasi konteks rendah, individual, dan mayoritas. Sedangkan cara *compromising* lebih banyak dilakukan oleh kelompok dengan budaya konteks rendah, kolektif, dan minoritas.

Menurut KH. Drs. Abdul Hakam Mubarak, Lc., M.Pd., cara mengatasi konflik antara Muhammadiyah dan NU adalah dengan saling memahami, dan saling mengetahui. Masing-masing lebih mengutamakan persatuan daripada mempersoalkan masalah yang tidak pernah selesai. Menurut Mubarak, sebagai warga Muhammadiyah selama ini tidak ada masalah dengan NU.

“Bahkan saya pernah diundang pengajian. Saya diundang atas nama tokoh masyarakat dari Muhammadiyah. Warga Muhammadiyah tidak memperlakukan. NU juga sudah mengajak kita bersama-sama. NU juga menganggap saya orang Muhammadiyah. Kalau ada konflik ya kita dimintai pertimbangan. Saya pernah diancam oleh banser karena dianggap FPI, terus saya sampaikan ke tokoh NU, tokoh tersebut malah membela saya. Bahkan dengan orang-orang NU mereka cium tangan saya, biarkan saja. Bukan apa-apa, karena mereka cuma ingin menghargai orang lain. Di Muhammadiyah kan tidak. Jadi di NU itu kelebihan, di Muhammadiyah kurang”.

Menurut Mubarak, forum silaturahmi Muhammadiyah dan NU itu sangat penting untuk meredakan konflik antara Muhammadiyah dan NU. “Kita biasanya silaturrahminya di masjid, sebagai sarana pertemuan tokoh NU dan Muhammadiyah”, jelas Mubarak. Untuk itu, Mubarak mengharapkan hubungan NU Muhammadiyah saat ini dan masa depan lebih mengutamakan persatuan. “Umat Islam jangan sampai terpecah-pecah. Kalau kita terus memersoalkan perbedaan dan menimbulkan permusuhan tentu tidak ada persatuan, madharatnya lebih besar. Justru kita harus mewaspadaai Kristen”, tegasnya.

Sementara itu menurut KH. Hamdi, dalam menyelesaikan perbedaan antara NU dan Muhammadiyah semestinya tidak kompromi, tapi memegang teguh pendiriannya sendiri-sendiri. Muhammadiyah sendiri semestinya juga seperti itu. Dalam menyelesaikan konflik ini, Kiai Hamdi mengharapkan sebagai berikut:

“Harapan saya seperti ini, mudah-mudahan generasi muda NU maupun Muhammadiyah mengalami masalah khilafiyah, tidak perlu saling menyalahkan. Selama ini memang belum ada forum atau duduk bersama membahas masalah khilafiyah, kecuali bila ada situasi yang memerlukannya seperti rebutan masjid. NU kan ada qobliyah jum’ah, Muhammadiyah kan tidak mau dan tidak memberi kesempatan untuk itu. Jadi kalau waktunya khatib Muhammadiyah langsung naik mimbar. Kemudian diadakan musyawarah, yang hasilnya diberikan waktu sedikit untuk *qobliyah jum’at*.”

Secara lebih khusus Kiai Hamdi sebagai tokoh NU di Paciran mengharapkan agar orang Muhammadiyah memperdalam agamanya itu lebih menyeluruh, dan tidak yang mereka pakai saja yang diikuti. Terutama generasi mudanya harus ilmiah.

PEMBAHASAN

Perbedaan Budaya Muhammadiyah dan NU

Pada prinsipnya komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang berbeda budaya (Mulyana & Rakhmat, 1998: 20; Samovar & Porter, 1991: 20). Di sini komunikasi yang terjadi antara warga Muhammadiyah dan

warga NU dapat dikategorikan sebagai komunikasi antarbudaya. Karena keduanya memiliki budaya yang berbeda, terutama budaya sebagai wujud dari sistem kepercayaan, nilai, dan sikap yang mereka percayai, pandangan dunia yang mereka anut dan organisasi sosial yang mereka ikuti. Aspek-aspek sosio-budaya tersebut menurut Samovar, Porter, dan Jain (1981: 36) akan memengaruhi perilaku komunikasi warga Muhammadiyah dan warga NU. Baik saat berkomunikasi antara kedua warga ormas tersebut maupun saat keduanya berkomunikasi dengan kelompok budaya lainnya.

Dari aspek kepercayaan, nilai, dan sikap warga Muhammadiyah dan warga NU memiliki perbedaan dalam mengejawantahkan kepercayaan, nilai, dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sama-sama dinilai sebagai gerakan dan organisasi Islam, mereka berbeda dalam hal kepercayaan. Misalnya, sebagaimana yang diutarakan Kiai Hamdi, tokoh dan Ulama NU Paciran, dalam situasi dan hal-hal tertentu NU masih menggunakan hadits *dhoif* sebagai dasar mereka dalam melaksanakan ibadah tertentu. Tetapi bagi Muhammadiyah, karena dianggap lemah, tidak menggunakan hadits itu sebagai dasar.

Implikasi dari kepercayaan yang berbeda ini adalah pada nilai yang mereka anut. Warga NU misalnya menilai ritual seperti tahlilan, selamatan, ziarah ke makam wali sebagai ibadah. Selain itu warga NU juga menilai *qunut*, *qobliyah jum'ah*, adzan shalat jum'at dua kali, shalat terawih 20 kali, dan sebagainya sebagai amalan ibadah yang dapat memperbanyak amal dan pahala. Sedangkan Muhammadiyah karena mempercayai bahwa hadits yang dijadikan dasar itu tidak kuat (*dhoif*) maka warga Muhammadiyah menilai ritual-ritual yang dilakukan warga NU di atas bukanlah ibadah. Bahkan warga Muhammadiyah menilai apa yang dilakukan warga NU itu adalah bid'ah dan memperbanyak dosa.

Implikasi selanjutnya adalah pada sikap dan perilaku warga kedua ormas tersebut. Warga NU mempraktikkan ritual-ritual tersebut karena mereka menilainya sebagai ibadah. Sedangkan warga Muhammadiyah menentang dan tidak melakukan ritual-ritual tersebut karena mereka menganggapnya sebagai bid'ah. Perbedaan kepercayaan, nilai, dan sikap di antara warga Muhammadiyah dan warga NU tentu akan memengaruhi perilaku komunikasi mereka.

Dari segi pandangan dunia yang mereka anut, Muhammadiyah dan NU juga memiliki budaya yang berbeda. Muhammadiyah memandang dalam proses berinteraksi dengan Tuhan dan alam semesta sebagai proses yang dinamis dan selalu terbuka kemungkinan-kemungkinan untuk menemukan cara-cara lain dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan sesama

manusia. Maka dari itu, Muhammadiyah menetapkan Ijtihad sebagai salah satu upaya pencarian dasar hukum relasi manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia selalu terbuka sampai akhir zaman. Sementara NU lebih cenderung pragmatis dengan mengikuti empat imam madzhab.

Perbedaan budaya warga Muhammadiyah dan warga NU juga karena dipengaruhi oleh organisasi sosial mereka. Sebagai organisasi, Muhammadiyah dan NU memiliki budaya organisasi yang berbeda. Muhammadiyah dianggap sebagai gerakan pembaruan (*tajdid*) Islam yang identik dengan perubahan-perubahan. Muhammadiyah kemudian dianggap sebagai organisasi yang modern. Sedangkan NU dianggap sebagai organisasi yang masih terikat dengan nilai-nilai tradisionalitas yang masih kuat. Meskipun telah terjadi banyak pergeseran dan perubahan mengenai pandangan modern dan tradisional terhadap kedua ormas ini, dalam beberapa aspek modern dan tradisional ini masih ada dan memengaruhi perilaku komunikasi kedua warganya.

Problem potensial komunikasi antarbudaya antara warga Muhammadiyah dan warga NU adalah adanya *stereotype* dan *prejudice* di antara kedua warga ormas ini. Stereotype adalah “kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*) atas dasar penyimpulan yang dilebih-lebihkan yang diasosiasikan dengan kategori-kategori tertentu suatu kelompok atau masyarakat”. Sedangkan *Prejudice* adalah “sikap-sikap (*attitudes*) yang kaku terhadap suatu kelompok yang didasarkan atas kepercayaan yang salah” (Samovar, Porter, dan Jain, 1981: 121).

Dalam komunikasi antarbudaya, *stereotype* dan *prejudice* sangat menentukan berhasil dan tidaknya komunikasi antarbudaya. Menurut Samovar, Porter, dan Jain, (1981: 121) stereotype dan *prejudice* mempunyai pengaruh langsung pada kontak antarbudaya, di antaranya dapat menghalangi kontak antar-budaya. Selain itu stereotype dan *prejudice* cenderung menghasilkan hal-hal yang negatif dan mempengaruhi kualitas interaksi, serta *stereotype* dan *prejudice* dapat memicu konfrontasi dan konflik secara terbuka.

Stereotype warga Muhammadiyah terhadap warga NU di antaranya menilai warga NU itu kolot dan tradisional, serta senang mempraktikkan bid'ah dengan melakukan tahlilan dan selamatan. *Prejudice* warga Muhammadiyah terhadap warga NU diwujudkan dalam khutbah jum'at, ceramah-ceramah pengajian, dan pembicaraan keseharian warga Muhammadiyah. Sedangkan *stereotype* warga NU terhadap warga Muhammadiyah adalah menilai warga Muhammadiyah itu paham agama tapi suka menyalahkan orang atau kelompok lain. *Prejudice* warga NU juga ditunjukkan pada khutbah jum'at, ceramah-ceramah pengajian, dan pembicaraan keseharian warga NU.

Meredam Konflik Sosial Muhammadiyah dan NU

Konflik dalam kajian sosiologi merupakan salah satu bentuk dari proses sosial yang disosiatif, selain kompetisi dan kontraversi. Proses disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan individu atau kelompok dalam suatu masyarakat (Bungin, 2006: 62). Konflik sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan (Narwoko & Suyanto, 2004: 48). Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1991: 107) konflik atau pertentangan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan.

Berdasarkan hasil penelitian, warga Muhammadiyah dan warga NU di Paciran sebagian besar pernah terlibat perbedaan pandangan dan konflik di antara mereka. Secara sosiologis, terdapat proses sosial yang berlawanan atau oposisi antara warga Muhammadiyah dan warga NU. Hal ini disebabkan karena kedua warga ormas ini memenuhi tujuan masing-masing dengan jalan yang berbeda. Muhammadiyah yang menganggap dirinya sebagai gerakan pembaruan Islam sangat menentang segala bentuk praktik ibadah yang mereka anggap tidak sesuai dengan al Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan NU sebaliknya, apa yang ditentang oleh Muhammadiyah itu bukan hal yang menyimpang dari al Qur'an dan as-Sunnah. Tetapi menurut warga NU karena warga Muhammadiyah tidak memahami masalah keagamaan secara mendalam.

Bentuk-bentuk konflik antara warga Muhammadiyah dan warga NU di Paciran sangat beragam, tapi intensitasnya cenderung terus menurun. Pada masa lalu, konflik di antara kedua warga ormas ini sangat tajam, bahkan sudah pada saling serang secara fisik baik kepada personal maupun fasilitas masing-masing. Pada tahap berikutnya, konflik yang terjadi yang melibatkan warga Muhammadiyah dan warga NU masih tetap tajam tapi sebatas saling menyerang dan menyalahkan secara verbal melalui forum-forum publik seperti khutbah jum'at, pengajian, dan ceramah-ceramah. Pada saat ini, konflik antara warga Muhammadiyah dan warga NU sudah sangat halus. Tidak lagi ditemukan kekerasan verbal, apalagi kekerasan fisik sebagai bentuk dari konflik. Meskipun kedua warga ormas ini mengakui adanya konflik, tetapi mereka tidak lagi menunjukkannya secara terbuka, paling jauh mereka saling menyindir dan bercanda mengenai perbedaan di antara mereka.

Penyebab utama konflik antara warga Muhammadiyah dan warga NU di Paciran dari dulu sampai sekarang adalah masalah khilafiyah (cara-cara beribadah) yang berbeda antara keduanya. Masalah khilafiyah yang sering menjadi pemicu konflik warga Muhammadiyah dan warga NU di antaranya adalah *qobliyah jum'ah* (shalat sunnah sebelum khatib naik ke mimbar), adzan pada waktu shalat jum'at di mana Muhammadiyah sekali NU dua kali adzan, bacaan usholli pada setiap akan memulai shalat, bacaan doa *iftitah* pada setiap shalat, qunut pada waktu shalat subuh, tempat shalat Idul Fitri dan Idul Adha, Muhammadiyah di tanah lapang sedang NU di masjid, dan soal jumlah rakaat dalam shalat tarawih di mana warga Muhammadiyah hanya 8 rakaat sedang warga NU 20 rakaat, serta beberapa perbedaan dalam praktik ibadah lainnya.

Perbedaan lainnya berkaitan dengan praktik-praktik ibadah yang oleh warga Muhammadiyah dianggap bid'ah (menambah atau mengurangi tuntunan dalam ibadah) dan khurafat tapi oleh warga NU justru dipraktikkan. Misalnya masalah tahlilan dan selamatan, yang dilakukan warga NU, terutama yang diperuntukkan bagi orang-orang yang sudah meninggal dalam waktu tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari. Muhammadiyah menganggap praktik semacam itu adalah bid'ah dan dapat menjurus kepada kemusyrikan. Begitu pun dengan praktik ziarah kubur terutama ke makam-makam wali songo di Pulau Jawa yang dilakukan oleh warga NU, oleh warga Muhammadiyah praktik semacam itu dapat merusak akidah karena dekat dengan kemusyrikan (menyekutukan Allah SWT).

Masalah khilafiyah dan soal bid'ah dari dulu hingga saat ini menjadi semacam pemicu laten konflik antara warga Muhammadiyah dan warga NU. Saat ini misalnya, meskipun tetap berbeda, hubungan antara warga Muhammadiyah dan warga NU di Paciran nyaris tidak ada masalah berarti. Sebagaimana juga yang diakui bersama oleh tokoh kedua ormas tersebut. Tetapi bila tiba-tiba ada pemantiknya maka hubungan antara warga Muhammadiyah dan warga NU akan kembali panas dan masalah khilafiyah dan bid'ah akan kembali diungkit-ungkit sebagai pembeda antara Muhammadiyah dan NU. Pemicu yang dapat membuat hubungan Muhammadiyah dan NU kembali hangat misalnya perbedaan dalam penentuan awal puasa dan Idul Fitri, dan perbedaan aspirasi politik antara warga Muhammadiyah yang cenderung ke PAN dan warga NU yang memilih PKB sebagai pilihan politiknya.

Stella Ting-Toomey menyebutkan bahwa cara-cara merespon dan menyelesaikan konflik suatu kelompok dipengaruhi oleh budaya kelompok tersebut. Ting-Toomey menyimpulkan bahwa tipikal respon terhadap konflik orang-orang dari budaya kolektif dan budaya konteks-tinggi adalah

avoiding, *obliging*, dan *compromising*. Sedangkan *dominating* dan *integrating* cenderung digunakan oleh orang-orang dari budaya individualistik dan budaya konteks-rendah.

Istilah budaya konteks-tinggi (*high-context culture*) dan budaya konteks-rendah (*low-context culture*) sendiri dikenalkan oleh Antropolog Amerika Serikat, Edward T Hall. Pada masyarakat budaya konteks-rendah apa yang dikatakan itulah maknanya; makna ada pada kata-kata. Sedangkan pada masyarakat konteks-tinggi kata-kata tidak penting; makna ditentukan oleh situasi dan hubungan (Mulyana, 2002: 293). Jadi, meskipun memiliki *face* dan *faceworknya* pun berbeda, tetapi respon atau sikap dalam menghadapi konflik antara warga Muhammadiyah dan warga NU, mereka memiliki respon yang relatif sama, yakni pertama *avoiding*, kemudian *integrating*. Hal ini disebabkan baik warga Muhammadiyah maupun warga NU dikategorikan sebagai individu-individu dari budaya kolektif dan budaya komunikasi tingkat tinggi.

Avoiding adalah respon terhadap konflik dengan cara sebisa mungkin menghindari konflik secara langsung dan secara terbuka. Respon *avoiding* ini ditunjukkan dengan membiarkan warga lain melakukan kegiatan atau tindakan yang berkaitan dengan *faceworknya*. Misalnya, bila ada warga NU yang melakukan selamat dan tahlilan, maka warga Muhammadiyah membiarkan saja. Namun bila *avoiding* ini tidak dapat diterapkan lagi, maka respon yang kedua muncul, yakni *integrating*, menyatukan pendapat untuk mencari penyelesaian. Misalnya, tatkala warga NU ingin melakukan *qobliyah jum'ah* maka meskipun khatibnya warga Muhammadiyah, maka warga NU diberikan waktu untuk shalat *qobliyah jum'ah*. Sebelumnya tidak demikian, tapi setelah diintegrasikan maka disepakati penyelesaiannya.

SIMPULAN

Mengenai perbedaan pandangan dan konflik, baik warga Muhammadiyah maupun NU sebagian besar mengakui mereka pernah terlihat perbedaan pendapat dan konflik dengan warga NU ataupun Muhammadiyah. Warga Muhammadiyah dan warga NU pun sama-sama menyadari bahwa penyebab utama perbedaan pendapat dan konflik adalah masalah khilafiyah (cara-cara beribadah). Dalam menyikapi perbedaan pandangan dan konflik warga Muhammadiyah dan warga NU cenderung menggunakan cara yang sama, yakni dengan menghindari konflik (*avoiding*) dan atau menyatukan pendapat (*integrating*). Begitu juga dalam menyelesaikan perbedaan pandangan dan konflik, warga Muhammadiyah dan warga NU sama-sama cenderung menggunakan cara *avoiding* dan *integrating*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2007) *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Daymon, C. & Holloway, I. (2008) *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication*. Yogyakarta: Bentang.
- Denzin, N.K, & Lincoln Y.S. (2009) *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Griffin, E.M. (1997) *A First Look at Communication Theory*. Third Edition. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Jandt, F.E. (2003) *An Introduction to Intercultural Communication Identities in a Global Community*. Fourth Edition. California: Sage Publications.
- Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, A. (2007) *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. & Rakhmat, J. (Editor) (1998) *Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Edisi Kedua. Bandung: Rosdakarya.
- Narwoko, J.D. & Suyanto, B (Editor) (2004) *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nasikun (2001) *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Neuman, L.W. (1997) *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. third edition. MA: Allyn and Bacon.
- Pace, W.R. & Faules, D.F. (2001) *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Rosda.
- Samovar, L.A. & Porter, R.E. (1991) *Communication Between Culture*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Samovar, L.A, Porter, R.E, & Jain, N.C. (1981) *Understanding Intercultural Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Soekanto, S. (1991) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. Jakarta: Rajawali Press.
- West, R & Turner, L.H. (2008) *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Edisi 3. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.